

## Strategi Pembentukan Karakter Religius Santri Melalui Pembiasaan Sholat Tahajud Di Pondok Pesantren Kebon Dalem Desa Tanggungan Kecamatan Pucuk Kabupaten Lamongan

Agus Nanda Arfiyanto<sup>1</sup>, Sulhatul Habibah

Universitas Islam Darul ‘Ulum Lamongan

Corresponding author: [agus.2021@mhs.unisda.ac.id](mailto:agus.2021@mhs.unisda.ac.id), [sulhatulhabibah@unisda.ac.id](mailto:sulhatulhabibah@unisda.ac.id),

### ARTICLE INFO

#### Article history

Received:15-12-2025

Revised:20-01-2026

Accepted:25-01-2026

#### Keywords

Strategi

Karakter Religius

Sholat Tahajud

Pondok Pesantren Kebon

Dalem

### ABSTRACT

Religious character education is the core of the Islamic education system, especially in Islamic boarding schools. However, the rapid flow of modernization and low spiritual awareness are evident in the behavior of students, such as starting to neglect sunnah worship, and being easily influenced by practical lifestyles. This condition is a serious challenge, including at the Kebon Dalem Islamic Boarding School in Tanggungan Village. To address this challenge, this Islamic boarding school implements several strategies through the habit of praying Tahajud as a means of forming the religious character of students. The objectives of this study are (1) to describe the strategies implemented (2) to identify supporting and inhibiting factors (3) to analyze the impact of the habit of praying Tahajud on the formation of religious character of students. This study uses a descriptive qualitative approach with observation, interview, and documentation techniques. The results of the study show that (1) The strategies implemented include role models, routine scheduling, supervision, personal motivation and emotional approaches, and evaluation (2) Supporting factors such as the active role of administrators, religious environment, and student awareness. While inhibiting factors include laziness, physical condition, lack of sleep patterns, and different backgrounds (3) The impact of religious character formation is seen in positive thinking patterns, good behavior, piety, istiqomah, patience, and sincerity in worship. So this finding confirms that the habit of praying Tahajud with the right strategy is able to form the religious character of students effectively and sustainably.

### Pendahuluan

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 1 mengemukakan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara (Indonesia,

2003). Melalui pendidikan, individu dibimbing agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan yang kokoh, mampu mengendalikan diri dalam berbagai situasi, serta membentuk kepribadian yang baik. Selain itu, pendidikan juga berperan dalam meningkatkan kecerdasan intelektual, menanamkan akhlak mulia, dan membekali peserta didik dengan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi kehidupan. Semua aspek ini tidak hanya bermanfaat bagi perkembangan diri peserta didik, tetapi juga memberikan kontribusi yang positif bagi masyarakat, bangsa, dan negara dalam menciptakan lingkungan yang lebih maju dan berdaya saing.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional tersebut, terlihat jelas bahwa pendidikan karakter, nilai moral, agama, dan budi pekerti merupakan inti dari sistem pendidikan di Indonesia. Pendidikan karakter diharapkan mampu membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki keimanan yang kuat, ilmu yang bermanfaat, serta amal yang sejalan dengan nilai-nilai luhur. Oleh karena itu, pemerintah sebagai pemangku kebijakan memiliki tanggung jawab untuk merancang dan membangun sistem pendidikan yang mencetak individu berkarakter kuat, demi masa depan bangsa dan negara yang lebih baik.

Pendidikan karakter merupakan bagian dalam dunia pendidikan yang memiliki peran penting dalam membentuk individu dengan kepribadian yang kuat, berakhlak mulia, serta memiliki nilai-nilai luhur yang menjadi pedoman dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter juga memerlukan pembiasaan dan keteladanan sebagai metode utama dalam menanamkan nilai-nilai moral. Menurut Arif sebagaimana dikutip oleh Syaepul Manan dalam jurnalnya yang berjudul "*Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan dan Pembiasaan*" pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam proses pendidikan, terutama dalam menanamkan nilai-nilai moral ke dalam jiwa anak. Nilai-nilai yang tertanam tersebut akan membentuk karakter anak dan tercermin dalam kehidupannya seiring bertambahnya usia, mulai dari masa remaja hingga dewasa (Manan, 2017).

Dalam konteks pendidikan Islam, pendidikan karakter tidak hanya berfokus pada pembentukan kecerdasan intelektual semata, tetapi juga menekankan pada penguatan aspek spiritual dan moral yang menjadi landasan utama dalam kehidupan seorang individu (Faizah, 2022). Salah satu bagian terpenting dalam pendidikan karakter Islam adalah penanaman nilai-nilai religius yang harus ditanamkan sejak dini agar peserta didik tidak hanya berkembang dalam aspek akademik, tetapi juga memiliki keteguhan dalam menjalankan ajaran agama secara konsisten dalam berbagai aspek kehidupan.

Salah satu institusi pendidikan yang memiliki peran strategis dalam membangun karakter religius siswa adalah pondok pesantren. Kata "pesantren" berasal dari kata "santri" yang berarti seseorang yang belajar agama Islam, sehingga "pesantren" berarti tempat di mana orang berkumpul untuk belajar agama Islam (Wiji Lestari, 2021). Melalui sistem pendidikan yang memadukan pengajaran agama, pembiasaan ibadah, dan pembentukan akhlak, pesantren menjadi garda terdepan dalam pembinaan moral generasi muda. Namun, tantangan yang dihadapi pesantren saat ini semakin kompleks akibat arus modernisasi, perkembangan teknologi informasi, dan pengaruh budaya luar yang kerap tidak sejalan dengan nilai-nilai Islam.

Fenomena ini juga dirasakan di Pondok Pesantren Kebon Dalem Desa Tanggungan, Kecamatan Pucuk, Kabupaten Lamongan. Berdasarkan pengamatan awal, ditemukan bahwa sebagian santri mengalami penurunan kualitas karakter religius. Gejala tersebut tampak dari berkurangnya kedisiplinan beribadah, kelalaian dalam melaksanakan ibadah sunnah, penggunaan waktu yang kurang produktif, hingga sikap yang kurang mencerminkan nilai kejujuran dan tanggung jawab. Kondisi tersebut menjadi tantangan nyata bagi Pondok Pesantren Kebon Dalem dalam mempertahankan identitas dan kualitas pembinaan santri.

Meskipun demikian, Pondok Pesantren Kebon Dalem Desa Tanggungan juga memiliki potensi besar untuk melakukan perbaikan karakter religius pada santri secara efektif. Pesantren ini sebagai lingkungan yang menanamkan nilai-nilai spiritual, memiliki jadwal harian yang baik, wajib sholat berjamaah, kajian Al-Qur'an dan kitab kuning, hingga berbagai aktivitas pendidikan dan keterampilan. Lingkungan pesantren yang religius, peran aktif pengasuh dan pengurus, serta sistem kegiatan ibadah yang terstruktur menjadi modal utama untuk membentuk karakter religius pada diri santri. Termasuk potensi unggulan adalah program pembiasaan sholat tahajud yang dilakukan secara berjamaah pada waktu 03:15 WIB setiap malam telah menjadi bagian dari jadwal ibadah rutin pesantren.

Sholat sunnah ini bukan hanya sekedar ibadah malam yang dianjurkan dalam Islam, tetapi juga merupakan sarana bagi seorang muslim untuk memperkuat hubungan spiritual dengan Allah SWT melalui do'a dan munajat yang dilakukan di waktu sepertiga malam terakhir (Anjani, 2023). Keistiqomahan dalam melaksanakan sholat tahajud tidak hanya melatih jiwa untuk lebih disiplin, sabar, dan ikhlas dalam beribadah, tetapi juga dapat membentuk kebiasaan baik yang dapat meningkatkan ketakwaan seseorang. Ibadah sunnah ini mengajarkan seseorang untuk memiliki komitmen yang tinggi dalam menjalankan perintah Allah SWT, sekaligus membiasakan diri untuk bangun di sepertiga malam terakhir guna bermunajat dan memohon ampunan.

Pondok Pesantren Kebon Dalem Desa Tanggungan, memposisikan sholat tahajud bukan sekedar ibadah sunnah, tetapi juga sebagai strategi pembinaan mental dan spiritual santri. Dengan pembiasaan yang terarah dan konsisten, ibadah ini berpotensi membantu santri untuk meningkatkan kesadaran beribadah, memperkuat keimanan, dan menumbuhkan karakter religius yang lebih kokoh.

## Metodologi

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dapat dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2020). Pada penelitian ini, pengumpulan data tersebut diantaranya seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah penelitian lapangan atau naturalistik yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari narasumber, serta perilaku yang diamati secara menyeluruh dan apa adanya. Dengan demikian, melalui jenis dan pendekatan ini penelitian dapat menggambarkan secara jelas melalui data yang bersumber tertulis atau lisan.

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Kebon Dalem Desa Tanggungan Kecamatan Pucuk Kabupaten Lamongan, pada tanggal 08 Mei – 20 Juni 2025. Subjek

dalam penelitian ini antara lain pengasuh pondok pesantren, pengurus asrama, dan santri putra.

## Hasil dan Pembahasan

Hasil pengumpulan data tersebut mengungkapkan bagaimana strategi yang digunakan oleh Pondok Pesantren Kebon Dalem dalam membentuk karakter religius santri melalui pembiasaan sholat tahajud, serta berbagai faktor yang mendukung dan menghambat dalam pelaksanaan program sholat tahajud. Selain itu, Peneliti juga berhasil menganalisis dampak yang ditimbulkan dari pembiasaan ibadah tersebut terhadap sikap dan perilaku santri. Berikut ini adalah ringkasan data hasil wawancara dan observasi yang diperoleh peneliti.

### 1. Strategi Pembentukan Karakter Religius

Pembentukan karakter religius santri merupakan salah satu tujuan utama Pondok Pesantren Kebon Dalem Desa Tanggungan Kecamatan Pucuk Kabupaten Lamongan. Salah satu strategi untuk mencapai tujuan ini adalah melakukan sholat tahajud secara konsisten dan terstruktur. Sholat tahajud tidak hanya dipandang sebagai ibadah sunnah, tetapi juga sebagai media pendidikan karakter yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai religius dalam diri santri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembentukan karakter religius melalui pembiasaan sholat tahajud di Pondok Pesantren Kebon Dalem sudah direncanakan dengan baik dan sangat terstruktur, hal tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

#### a. Keteladanan

Keteladanan (*uswatun hasanah*) merupakan metode klasik dalam pendidikan Islam dan menjadi salah satu strategi utama di Pondok Pesantren Kebon Dalem Desa Tanggungan. Pengasuh dan para ustadz tidak hanya memberi perintah kepada santri untuk melaksanakan sholat tahajud, tetapi juga menjadi contoh langsung dengan ikut serta dalam pelaksanaan sholat tersebut. Mereka hadir di musholla bersama santri, membimbing, dan bahkan memberikan tausiyah setelah sholat. Dalam hal ini, pengasuh berperan sebagai model positif yang perilakunya ditiru oleh santri. Ketika santri melihat pengasuhnya rutin menjalankan tahajud dengan penuh kekhayusan, secara tidak langsung hal tersebut membangun kesadaran spiritual dan menjadi motivasi internal untuk mengikuti jejak mereka.

Selama pengamatan kegiatan sholat tahajud di Pondok Pesantren Kebon Dalem, peneliti melihat KH. Ubaidillah Salim, S.Pd.I selaku pengasuh pondok pesantren setiap malam beliau selalu bangun terlebih dahulu kemudian bersama para pengurus untuk membangunkan para santri di asrama. Hal tersebut menunjukkan bahwa keteladanan dari seorang pemimpin itu merupakan salah satu bentuk strategi dari pembentukan karakter religius

#### b. Penjadwalan Rutin

Pondok Pesantren Kebon Dalem ini memiliki jadwal khusus untuk membentuk karakter religius santri, yaitu dengan adanya kegiatan sholat tahajud. Pelaksanaan sholat tahajud tersebut dilakukan secara berjamaah setiap malam, pada waktu 03:15 WIB. Kegiatan seperti ini telah menjadi agenda wajib yang terstruktur dalam jadwal harian sehingga nantinya akan membentuk kebiasaan dalam kehidupan santri itu sendiri. Melalui penjadwalan rutin dengan waktu yang telah ditentukan secara konsisten, santri akan belajar arti sebuah tanggung jawab terhadap ibadah, mengutamakan ketaatan kepada Allah, serta menumbuhkan rasa ikhlas dalam menjalani kehidupan spiritual. Hal ini merupakan bentuk *riyadhoh* (latihan) yang berkelanjutan. Rutinitas yang dijalani santri secara terus menerus dapat

membentuk pola spiritual, dimana santri tidak lagi merasa terbebani tetapi justru merasakan kebutuhan rohaniah untuk melaksanakan ibadah, khususnya sholat tahajud.

c. Pengawasan

Pengawasan di Pondok Pesantren Kebon Dalem Desa Tanggungan dalam pelaksanaan sholat tahajud dilakukan dengan penuh kedekatan emosional, tanpa menghilangkan ketegasan yang mendidik. Para pengurus asrama melakukan pengawasan secara langsung, mereka bertanggung jawab untuk memastikan seluruh santri bangun malam dan melaksanakan sholat tahajud sesuai jadwal yang telah ditetapkan. Pengawasan yang diterapkan oleh pengurus asrama ini sebagai sarana mendidik santri dalam hal keistiqomahan, tanggung jawab, dan keikhlasan dalam beribadah. Oleh karena itu strategi pengawasan tidak bersifat kaku, melainkan disesuaikan dengan pendekatan pendidikan pesantren yang menekankan keseimbangan antara ketegasan dan kasih sayang.

d. Motivasi Personal Dan Pendekatan Emosional

Selain karena adanya program dan arahan dari pihak pesantren, pelaksanaan sholat tahajud di kalangan santri Pondok Pesantren Kebon Dalem Desa Tanggungan juga didorong oleh motivasi personal yang tumbuh dari dalam diri santri itu sendiri. Motivasi personal merupakan dorongan internal yang membuat seseorang melakukan suatu tindakan secara sadar dan sukarela. Dalam konteks ini, motivasi santri tidak hanya dipicu oleh kewajiban program pondok, tetapi juga karena kesadaran spiritual dan keinginan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Pengurus asrama secara aktif juga memberikan perhatian khusus kepada setiap santri. Banyak santri yang datang ke pondok pesantren dengan kondisi mental yang tidak stabil, bahkan ada yang sulit beradaptasi dengan lingkungan baru yang ketat. Dengan kondisi seperti itu, pembiasaan sholat tahajud kemungkinan hanya menjadi formalitas apabila tidak disertai dukungan emosional dan motivasi dari pengurus asrama. Pendekatan emosional bukan sekedar memperkuat kedekatan antara pengurus dengan santri, tetapi juga menjadi media untuk memberikan nilai-nilai religius secara efektif. Ketika santri merasa diperhatikan secara emosional, maka mereka akan lebih siap menerima dan melaksanakan kewajibannya secara istiqomah.

e. Evaluasi

Evaluasi menjadi komponen penting dalam proses pembentukan karakter religius santri, khususnya untuk memastikan keberlangsungan dan konsistensi pelaksanaan program pembiasaan sholat tahajud. Evaluasi pelaksanaan sholat tahajud di Pondok Pesantren Kebon Dalem dilakukan oleh para pengurus asrama (*musyrif*) dan pengasuh pondok pesantren melalui dua bentuk utama, yaitu pencatatan kehadiran dan pemberian sanksi ringan bagi santri yang beberapa kali tidak mengikuti sholat tahajud tanpa alasan yang jelas. Pengurus asrama bertugas membangunkan dan juga mengecek kehadiran santri di musholla pada waktu pelaksanaan sholat tahajud. Jika ada santri yang tidak hadir, namanya dicatat dan dilaporkan kepada pengasuh pesantren.

2. faktor pendukung dan penghambat

Dalam melaksanakan suatu strategi pembentukan karakter religius melalui pembiasaan sholat tahajud, tentu terdapat berbagai faktor yang turut memengaruhi keberhasilan maupun kendala dalam proses implementasinya. Hal ini juga terjadi di Pondok Pesantren Kebon Dalem Desa Tanggungan. Strategi ini berinteraksi langsung dengan kondisi internal maupun eksternal pondok pesantren, termasuk kesiapan santri,

peran pengasuh dan pengurus, serta sistem yang diterapkan. Oleh karena itu penting untuk mengidentifikasi dan memahami dua sisi utama yang berpengaruh dalam implementasi strategi ini, yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat.

a. Faktor Pendukung

Keberhasilan dalam membentuk karakter religius melalui pembiasaan sholat tahajud tidak dapat dilepaskan dari beberapa faktor pendukung yang saling berkaitan. Ada tiga aspek utama yang peneliti temukan dari hasil observasi yakni: *pertama*, peran aktif pengurus, Peran aktif dari pengurus asrama memang sangat berpengaruh terhadap strategi ini, dengan kehadiran mereka yang secara tidak langsung dalam tahap ibadah malam dapat memberikan semangat para santri. *kedua*, lingkungan pondok yang religius, suasana keislamannya sangat terlihat dalam kegiatan harian, seperti rutinitas ibadah, serta interaksi sesama santri yang harmonis. *Ketiga*, kesadaran santri terus bertumbuh, Kesadaran seperti ini tidak terbentuk secara lisan, melainkan melalui proses bertahap yang didorong oleh pembiasaan, pengawasan, dan lain sebagainya. Pada awalnya sebagian santri mengaku kalau melaksanakan sholat tahajud karena tekanan kewajiban atau aturan dari pesantren. Seiring berjalannya waktu keterpaksaan tersebut berubah menjadi kebiasaan bahkan menjadi kebutuhan spiritual mereka. Aspek ini saling menguatkan dalam membentuk pola ibadah yang konsisten dan berdampak terhadap karakter religius para santri.

b. Faktor Penghambat

Selama observasi juga terlihat beberapa hambatan. Beberapa santri tampak sulit bangun karena kondisi fisik yang kelelahan setelah aktivitas harian, sehingga ada yang kembali tertidur meski sudah dibangunkan. Pola tidur sebagian santri yang tidak teratur, terutama yang tidur larut malam karena belajar atau bercakap dengan teman sampai pukul 24:00 WIB membuat mereka kesulitan untuk bangun pada waktu tahajud. Selain itu, latar belakang santri yang berbeda juga memengaruhi, di mana santri baru atau yang sebelumnya tidak terbiasa melaksanakan sholat malam memerlukan waktu lebih lama untuk menyesuaikan diri dengan kebiasaan ini.

3. Dampak pembiasaan sholat tahajud terhadap pembentukan karakter religius

Sholat tahajud yang dilaksanakan secara rutin oleh santri, telah menjadi bagian penting dalam kehidupan spiritual mereka. Seiring dengan konsistensi dalam menjalankan sholat tahajud, muncul dampak positif yang signifikan terhadap pembentukan karakter religius santri. Dari situlah mulai menunjukkan perubahan pada sikap, pola pikir, dan kebiasaan yang mencerminkan nilai-nilai keislaman seperti taqwa, keikhlasan dalam beribadah, kesabaran, serta tutur kata yang santun. Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah yang dilakukan dengan pendekatan spiritual dapat menjadi sarana efektif dalam membentuk pribadi yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab secara moral maupun sosial. Pada saat penelitian ditemukan beberapa dampak dari pembiasaan sholat tahajud terhadap pembentukan karakter religius di Pondok Pesantren Kebon Dalem, diantaranya:

a. Berperilaku baik

Suasana khusyuk dalam ibadah malam mendorong lahirnya kelembutan hati dan ketenangan jiwa yang kemudian tercermin dalam perilaku sosial mereka. Terlihat adanya perubahan pada cara santri berinteraksi dengan tutur kata yang lebih santun, bersikap sopan, dan menghormati sesama. Perubahan ini menunjukkan bahwa sholat tahajud juga memperkuat hubungan sosial dan moralitas dalam kehidupan bersama.

- b. Pola fikir yang positif  
Melalui ibadah di sepertiga malam terakhir, santri terbiasa melakukan perenungan dan evaluasi diri. Hal ini mendorong mereka untuk lebih reflektif dalam mengambil keputusan dan tidak tergesa-gesa dalam menyikapi suatu persoalan.
- c. Semakin bertaqwa  
Terlihat dimana santri yang semula menjalankan ibadah hanya karena aturan pesantren, lambat laun menunjukkan perubahan sikap yang mencerminkan kedekatan yang lebih personal dengan Allah SWT. Terdapat peningkatan kesungguhan mereka dalam melaksanakan ibadah lainnya, sikap hati-hati dalam bertindak, serta kesadaran mereka untuk meninggalkan larangan-larangan agama.
- d. Istiqomah  
Rutinitas tahajud yang menuntut kedisiplinan tinggi melatih santri untuk tetap teguh meskipun dalam kondisi lelah atau mengantuk. Konsistensi perlahan membentuk karakter yang tidak mudah goyah oleh rasa malas maupun keadaan yang tidak mendukung. Sikap istiqomah ini meluas ke berbagai aspek kehidupan santri, seperti konsisten dalam menjaga sholat lima waktu, mengikuti kegiatan pesantren, serta menjaga adab pergaulan.
- e. Sabar  
Pelaksanaan sholat tahajud membutuhkan kesiapan mental dan fisik, yang secara tidak langsung melatih kemampuan santri dalam menahan diri dan mengelola keinginan pribadi. Proses ini melatih kesabaran secara bertahap, yang kemudian tercermin dalam kehidupan mereka. Terlihat santri menjadi lebih mampu mengendalikan emosi, tidak mudah marah, dan juga menunjukkan sikap tenang dalam menghadapi berbagai situasi.
- f. Ikhlas dalam Beribadah  
Sholat tahajud dilakukan dalam keheningan malam tanpa sorotan dan pengakuan dari orang sekitar, berbeda dengan ibadah lain yang dilakukan di waktu ramai atau terbuka. Kondisi seperti ini menjadi media yang efektif untuk menanamkan nilai keikhlasan, karena santri terbiasa beribadah semata-mata karena Allah SWT, bukan untuk mendapat pujian atau pengakuan. Seiring berjalannya waktu, maka santri mulai memahami bahwa ibadah sejati adalah yang dilakukan dengan hati yang bersih, tanpa mengharap imbalan duniawi.

## Kesimpulan

Strategi pembentukan karakter religius santri melalui pembiasaan sholat tahajud di Pondok Pesantren Kebon Dalem Desa Tanggungan dilakukan dengan keteladanan pengasuh dan pengurus, penjadwalan ibadah yang rutin, pengawasan pelaksanaan, motivasi personal dan pendekatan emosional, serta evaluasi.

Faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan strategi pembentukan karakter religius melalui pembiasaan sholat tahajud di Pondok Pesantren Kebon Dalem Desa Tanggungan. Adapun faktor pendukung seperti peran aktif pengasuh dan pengurus, lingkungan pesantren yang religius, serta kesadaran santri terus bertumbuh. Sedangkan faktor penghambat seperti rasa malas, kondisi fisik yang kelelahan, pola tidur kurang, serta latar belakang santri yang berbeda.

Dampak dari pembiasaan sholat tahajud di Pondok Pesantren Kebon Dalem Desa Tanggungan terhadap pembentukan karakter religius santri, antara lain: Santri dapat berperilaku baik, pola fikir yang positif, semakin bertaqwa kepada Allah SWT, istiqomah, sabar dan ikhlas dalam menjalankan ibadah.

**References**

- Anjani, H. (2023). *Shalat tahajud sebagai metode kesehatan mental santri di pondok pesantren ath –thohiriyah purwokerto skripsi*. Skripsi: Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
- Faizah, N. (2022). *Pentingnya Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah*. dalam Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 11, No. 1 Februari. Jakarta: Pendidikan Islam.
- Indonesia, D. R. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia, Sistem Pendidikan Nasional (No. 20). Jakarta: DPR RI.
- Manan, S. (2017). *Pembinaan akhlak mulia melalui keteladanan dan pembiasaan*. dalam Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 15, No. 1 Januari. Bandung: Ta'lim.
- Sugiyono. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (19 ed.). Bandung: CV. ALFABETA.
- Wiji Lestari. (2021). *Penguatan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Sholat Tahajud Berjamaah Pada Santri Asrama MTS Pondok Pesantren Al-Amien Kota Kediri*. Skripsi: Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Kediri.